

Analisis Pengelolaan Kesan Achmad Purnomo dan Gibran Rakabuming Menjelang Pilkada Solo 2020

AGUNG WIBIYANTO & MARKUS UTOMO SUKENDAR

Politeknik Indonusa Surakarta
E-mail: agungadrianus@gmail.com | Telp: (0271)743475

Abstrak Majunya Gibran Rakabuming Raka sebagai calon walikota Solo dari jalur DPD PDIP Jawa Tengah telah menimbulkan problematik bagi PDIP Solo, di mana sebelumnya telah diputuskan calon yang maju lewat DPC PDIP Solo adalah Achmad Purnomo dengan Teguh Prakosa. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan citra personal dan pengelolaan kesan dari Achmad Purnomo dan Gibran Rakabuming Raka. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif dengan analisis data menggunakan pendekatan dramaturgi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa identifikasi personal dari Achmad Purnomo adalah citra dalam politik, citra pengusaha yang aktif dalam kegiatan sosial, citra seorang birokrat, demikian juga dengan Gibran Rakabuming yang disebutkan citra milenial, citra sebagai pengusaha yang mapan, dan citra sebagai anak presiden. Beberapa identifikasi citra dari kedua personal dianalisis secara *front stage*, maka muncul hubungan kesan cukup unik dari Gibran dengan PDIP, kesan polemik di dalam struktural PDIP di Solo, kesan politik dinasti, pupusnya jalur *Independent*, pasifnya Achmad Purnomo beserta strategi yang dibangun. Sedangkan dilihat dari analisis *back stage* terlihat beberapa hal, seperti skenario Gibran yang dipasangkan dengan Purnomo, mengakomodasi "magnet" kekuatan Gibran, citra Gibran masih replika Jokowi, dan citra pemimpin keluarga.

Kata kunci: Pengelolaan kesan, Pemilu kepala daerah, Media

Abstract *The advancement of Gibran Rakabuming Raka as a candidate for mayor of Solo from the Central Java PDIP DPD line has caused problems for the Solo PDIP, where previously it was decided that the candidate who would run through the Solo PDIP DPC was Achmad Purnomo with Teguh Prakosa. This study aims to describe the personal image and impression management of Achmad Purnomo and Gibran Rakabuming Raka. This type of research is descriptive qualitative with data analysis using a dramaturgy approach. The results of the study indicate that the personal identification of Achmad Purnomo is the image in politics, the image of a businessman who is active in social activities, the image of a bureaucrat, as well as Gibran Rakabuming who is mentioned as a millennial image, an image as an established businessman, and an image as the president's son. Some of the image identifications of the two personalities were analyzed in front of the stage, so that the relationship between Gibran's unique impression and PDIP emerged, the impression of polemics within the PDIP structure in Solo, the impression of dynastic politics, the disappearance of the Independent line, the passivity of Achmad Purnomo along with the strategies developed. Meanwhile, judging from the back stage analysis, several things can be seen, such as the scenario of Gibran paired with Purnomo, accommodating the "magnet" of Gibran's strength, Gibran's image is still a replica of Jokowi, and the image of the family leader.*

CoverAge
Journal of Strategic
Communication

Vol. 12, No. 1, Hal. 16-26
September 2021
Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Pancasila

Accepted: 21 February, 2021
Revised: 26 June, 2021
Approved: 6 July, 2021

Keywords: Impression management, Regional Head Election, Media

PENDAHULUAN

Di tahun 2020, Pemilihan umum kepala daerah yang dilaksanakan serentak di seluruh wilayah Indonesia sudah memasuki babak baru, di mana muncul sosok-sosok calon pemimpin daerah dari berbagai kalangan yang maju ke dalam bursa persaingan. Hal ini menjadi pemberitaan media tentang sosok calon kepala daerah, khususnya kesan yang didapatkan. Penelitian terdahulu, baik yang dipaparkan oleh Panuju (2017) dan Muchtar (2016), dalam “Komunikasi Politik Jokowi: Antara Pencitraan dan Jejaring Politik” menyebutkan citra yang dibangun Jokowi sangat kuat pada citra kini, citra keinginan (visi), dan citra penampilan, sementara lemah pada citra cermin dan citra korporasi (Panuju, 2017). Sedangkan komunikasi politik dalam menjaga dukungan partai yang mengusung pencalonannya 2014, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), menunjukkan ada jarak sehingga Jokowi lebih rapat ke partai lain (Muchtar 2016).

Memang, berkaca pada dua hasil penelitian terdahulu, citra personal begitu penting dan seolah-olah menjadi magnet untuk meraih simpati pribadi atau kelompok/organisasi. Hal ini selaras dengan konten penelitian mengingat kesan yang dikelola, yang berawal dari sorotan media menjelang pemilihan kepala daerah di Solo hingga bulan Juni 2020, belum mengalami kejelasan siapa saja yang akan bertarung untuk memperebutkan kursi nomer satu. Sebetulnya, sejak Agustus 2019, dinamika politik di Solo mulai terlihat ada beberapa hal yang sempat memanas. Bermula dari masa penjarangan atau mekanisme AD/ART PDIP di wilayah Solo, yang berada di ranah Dewan Perwakilan Cabang (DPC) PDIP dan telah sepakat mengukung Achmad Purnomo dan Teguh Prakosa sebagai calon pasangan walikota, merupakan hasil kesepakatan dari bawah atau dari anak ranting ke Pimpinan Anak Cabang (PAC) di seluruh wilayah Solo.

Menginjak September 2019, suasana berubah, diprediksi bahwa Gibran Rakabuming, yang tidak lain ialah putra sulung presiden Jokowi, juga mencalonkan diri sebagai walikota Solo dengan terlebih dahulu masuk ke dalam struktural partai PDIP lewat DPC. Namun sayang, peluang untuk maju dalam pemilihan umum kepala daerah lewat DPC PDIP telah ditutup. Akhirnya, Gibran memutuskan lewat penjarangan yang dilakukan DPD PDIP Jawa Tengah, mengingatkan dukungan untuk Gibran terbilang cukup luas. Melihat konteks tersebut, situasi politik di Solo saat itu “cukup pa-

nas”, terdapat dua kubu besar yang berpengaruh antara kubu Achmad Purnomo dengan Gibran Rakabuming Raka dalam satu partai yang sama. Kedua belah saling bersaing untuk memperebutkan simpati dari masyarakat, walaupun masih menunggu keputusan DPP PDIP dan Megawati Soekarnoputri untuk menentukan siapa yang layak memimpin Solo lewat jalur PDIP.

Oleh sebab itu, media yang berkembang menyoroti kondisi tersebut dan kadang kala terjebak pada “kondisi dan kepentingan” dalam memberitakan citra personal. Hal senada dipaparkan Ahmad (2019), melalui penelitiannya tentang Teks Pemberitaan Elektabilitas Presiden RI Joko Widodo dalam *MetroTV News Online* dengan bagan konstruksinya, di mana Metro TV yang diakomodir oleh pimpinannya sebagai salah satu elit politik yang berada dalam barisan pendukung Joko Widodo. Selain itu, ditinjau dari sudut pandang analisis wacana media, pemberitaan tentang elektabilitas Joko Widodo dengan gaya wacana paralelisme untuk menciptakan kohesi dan koherensi berita dalam mendapatkan kepercayaan publik. Oleh sebab itu, media berperan penting dalam pembentukan kesan personal yang diberitakan (Irsyadi, 2019).

Hal ini juga mempunyai sisi lain, di balik itu semua itu tentunya sebuah kesan dapat dirancang sesuai dengan strategi yang diinginkan (Allcott & Gentzkow, 2017; Inglehart & Norris, 2016), demikian juga dalam kesan yang muncul dari Achmad Purnomo dan Gibran Rakabuming. Di dalam penelitian yang dikemukakan oleh Gita dkk (2018) menjelaskan tiga strategi dalam membentuk manajemen kesan presiden Jokowi menjelang pilpres 2019, yaitu *self promotion*, *ingratiation*, dan *exemplification*. Maka, pengelolaan kesan juga dapat didefinisikan sebagai teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Juniarti et al., 2018). Konteks tersebut diperjelas oleh Goffman (Jazuli 2014) yang menyatakan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri atau presentasi diri yang akan diterima oleh orang lain, seperti busana, cara berjalan dan berbicara dapat digunakan untuk presentasi diri (Littlejohn & Foss, 2010).

Dalam membedah konteks tersebut, Eriyanto (2009) mengulas pengelolaan kesan yang dibagi menjadi dua, yaitu melalui bahasa verbal dan nonverbal. Maka, diperlukan sebuah pendekatan dramaturgi yang berlandaskan pengelolaan kesan.

Dalam penelitian sebelumnya (Jazuli, 2014) menegaskan konteks pendekatan dramaturgi merupakan salah satu varian dari interaksionisme simbolik yang sering menggunakan konsep peran sosial dalam menganalisis interaksi sosial yang dipinjam dari khasanah teater (Koppensteiner & Stephan, 2014; Krisnawati, 2020). Jadi fokus pada pendekatan dramaturgi bukanlah apa yang orang lakukan, apa yang ingin orang lakukan atau mengapa orang melakukan, melainkan bagaimana orang melakukannya (Hall et al, 2016). Dilihat dari kajiannya, konteks dramaturgi bisa dilihat dari dua wilayah, baik dari *front stage* dan *back stage* (Pratiwi, 2018; Ardha, 2014; Murwani, 2018). *Front stage* merupakan wilayah yang merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formalnya. Sedangkan *back stage* merupakan wilayah yang merujuk kepada tempat sang aktor untuk mempersiapkan perannya di wilayah depan. Jadi *back stage* merupakan tempat di mana individu memperlihatkan gambaran sesungguhnya dari dirinya (Arianti & Asri, 2019).

Hal ini sejalan dengan apa yang juga dipaparkan oleh Hermawati (2015) dalam artikel "Pengelolaan Kesan dalam Komunikasi Politik: Upaya Meningkatkan Peran Perempuan di DPR RI dalam Pencapaian MDGS", di mana pengelolaan kesan merupakan aktivitas seseorang untuk membentuk pandangan orang lain terhadap dirinya berdasarkan simbol-simbol yang ditampilkan. Pengelolaan kesan layaknya desain peran dalam suatu pertunjukan teater, ada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan merupakan tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau bergaya layaknya aktor yang berperan. Sedangkan panggung belakang adalah tempat untuk mempersiapkan perannya di panggung depan (Hermawati, 2015).

Jadi, dapat dijelaskan ketika dramaturgi masuk dalam ranah politik yang dibawakan para tokoh dan dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anwar et al (2019), di mana media massa dan politik sangat erat hubungannya, karena media memiliki saluran komunikasi yang paling dekat dengan politik sehingga sering dijadikan corong pemberitaan (Murwani, 2018). Melalui perkembangan media massa yang cukup pesat, maka masyarakat memiliki kesempatan untuk memanfaatkan berbagai media massa guna mendukung aktivitas-aktivitasnya, termasuk juga sebagai sarana partisipasi politik melalui penyampaian berbagai

opini tentang permasalahan publik (Anwar et al, 2019).

Merujuk kepada apa yang telah dipaparkan di atas, dikatakan bahwa kesan personal yang muncul bisa dikelola dan dianalisis untuk mendapatkan sebuah kesan yang ingin ditampilkan di publik. Dari penjelasan tersebut berimplikasi pada sosok Gibran dan Purnomo yang maju memperebutkan pengaruh dalam mendapatkan kursi nomor satu di Solo. Maka, tujuan dari penelitian ini untuk menjabarkan citra personal di media, baik dari Achmad Purnomo dan Gibran Rakabuming Raka dalam memperebutkan pengaruh dan menganalisis pengelolaan kesan yang muncul dalam pemberitaan pemilihan umum kepala daerah di Solo.

TINJAUAN PUSTAKA

Dilihat dari konteksnya, konsep dramaturgi merupakan pengaruh terhadap fenomena, atau respon terhadap konflik sosial dan rasial yang semakin meningkat, birokrasi, dan dampak represif industrialisasi. Teori sebelumnya menekankan pada kelompok atau struktur sosial, sedangkan teori Goffman menekankan sosiologi individu sebagai analisis, khususnya dalam hal interaksi tatap muka. Sehingga *trend* melahirkan apa yang dinamakan dramaturgi (Delliana, 2021). Melalui bahasa dan interaksi mikroanalitik, teori drama mengeksplorasi pembentukan diri sosial, relasi, dan realitas sosial. Teori dramaturgi dari Erving Goffman mengasumsikan bahwa identitas diperlihatkan kepada audiens pada suatu peristiwa dan suatu tempat.

Jadi dapat dikatakan bahwa teori dramaturgi tidak terlepas dari pengaruh Cooley mengenai *the looking glass self*, di dalamnya menjelaskan mengenai bagaimana seseorang tampil seperti orang lain, bagaimana penilaian orang lain atas penampilan yang dilakukan seseorang dan bagaimana seseorang tersebut mengembangkan perasaannya atas penilaian dari orang lain. Menurut Goffman orang berinteraksi adalah ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain, yang disebut sebagai penegeloalan pesan (Krisnawati, 2020).

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis deskriptif. Dilihat dari data data yang didapatkan mulai dari transkrip wawancara kepada empat orang narasumber, yakni JP dan RK selaku salah satu anggota kepengurusan PAC PDIP Solo,

YP dan HR selaku relawan Gibran di Solo dan beberapa judul pemberitaan *online* di CNN, Detik, Kompas dan Tempo. Untuk konteks daftar pertanyaan yang digunakan dalam wawancara mengacu pada kedua personal baik dari Achmad Purnomo dan juga Gibran Rakabuming Raka yang diketahui oleh ke empat narasumber. Baik dari data transkrip wawancara dan juga judul pemberitaan akan direduksi dan diarahkan dalam konteks dramaturgi. Dalam hal ini, konteks dramaturgi digunakan sebagai pisau analisis seperti yang telah dikemukakan oleh Goffman (Eriyanto 2009), di mana ada hal yang diperhatikan, yaitu *front stage* (depan panggung) dan *back stage* (belakang panggung).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Citra Personal Achmad Purnomo

Citra Politik yang Dibentuk

Nama Achmad Purnomo dalam politik memang terbilang melejit setelah hasil pilkada 2005 yang kala waktu itu kalah dengan pasangan Jokowi-Rudy. Seiring dengan perjalanan waktu, Purnomo masuk ke dalam struktural PDIP sebagai kader dan memenangkan dukungan dari pusat DPP PDIP, waktu bersaing dengan Teguh Prakosa. Hasilnya, Achmad terpilih sebagai wakil walikota karena 34 dari 39 suara dalam sidang paripurna DPRD memilihnya dan dilantik sebagai wakil walikota Solo pada tanggal 17 April 2013. Melihat *track record* tersebut, maka Achmad Purnomo telah terbilang cukup mapan di dunia politik (Wawancara JP dan RK). Hal ini cukup diperhatikan mengingat komunikasi politik yang dibangun dibidang mampu berkomunikasi secara baik di tingkat internal partai dan juga di tingkat lain. Tidak hanya itu, Purnomo juga berperan penting ketika pilkada 2015, di mana fungsi politiknya meredam isu identitas ketika Rudy yang *notebene* nonmuslim maju menjadi calon walikota Solo.

Citra Pengusaha yang Aktif dalam Kegiatan Sosial

Tidak melulu di bidang politik saja, citra yang dibentuk Achmad Purnomo juga menyentuh citra pengusaha, di mana ia dulunya pernah menjadi seorang pengusaha sekaligus apoteker. Jika melihat apa yang disampaikan tersebut, maka secara tidak langsung Achmad Purnomo diterima dari semua kalangan, termasuk dari kalangan pengusaha. Oleh sebab itu, dengan didukung kemampuan komunikasi Achmad Purnomo tentunya tidak begitu sulit untuk meraih dukungan, mengingat beberapa kebijakan terkait visi dan misi dari calon dan wakil walikota Solo hampir sebagian besar berku-

tat pada pertumbuhan industri dan ekonomi. Sehingga, dengan melihat apa yang telah disampaikan tersebut, prioritas pertumbuhan industri dan ekonomi di Solo mendapatkan porsi tersendiri.

Citra Seorang Birokrat

Dilihat dari konteks birokrasi, Achmad Purnomo telah memainkan posisi birokrat yang bisa dikatakan cukup baik, hal ini mengingat ia pernah duduk sebagai wakil walikota selama dua periode. Maka, dalam menjalankan peranan birokrat tidak dapat disangsikan lagi, di mana ditunjang oleh kemampuan komunikasi yang bisa dibidang cukup baik, yang memadukan *leadership* yang dimiliki dengan senioritas. Hal ini menjadi sorotan utama, mengingat pengalaman sebagai wakil walikota Solo selama dua periode menjadi senjata utama untuk menjalankan perannya apabila terpilih. Konteks ini juga cukup berhubungan erat dengan *branding* yang dimiliki oleh Achmad Purnomo yang terbilang *kalem* sekaligus berpengalaman untuk menata dan memimpin wilayah (Wawancara JP dan RK).

2. Citra Personal Gibran Rakabuming Raka

Citra Milenial

Konteks milenial tentunya tidak bisa dilepaskan oleh Gibran Rakabumi mengingat usianya yang terbilang muda, menunjukkan posisi milenial layak diperhitungkan guna memenangkan posisi Gibran menuju kursi nomer satu di kota Solo. Memang secara segmentasi terdapat beberapa segmen pemilih di kota Solo, yakni segmen milenial, segmen dewasa dan segmen lanjut usia yang ditunjukkan dengan tolak ukur umur masing-masing. Dari beberapa segmen tersebut, posisi Gibran terbilang kuat di segmen milenial dan juga segmen dewasa. Lewat beberapa survei yang dilakukan oleh lembaga-lembaga survei, posisi Gibran layak diperhitungkan mengingat suara milenial dan juga ragam suara dewasa memiliki peranan tersendiri. Hal tersebut selaras dengan *branding* dari sosok Gibran Rakabumi yang *notebene* masih muda dan digadang-gadang sebagai calon pemimpin, maka tidak mengherankan jika dukungan yang cukup kuat datang untuk Gibran Rakabumi. Seperti yang telah dikemukakan tersebut, secara garis besar, simpul relawan memang telah terbentuk sebelum Gibran terjun mencalonkan diri sebagai walikota kota Solo (Wawancara YP dan HR). Dilihat dari konteks itu, beberapa simpul relawan telah bersepakat untuk mengadakan perubahan bersama Gibran supaya kota Solo lebih maju, di mana peran kaum milenial sangat dibutuhkan untuk membantu memba-

ngun kota yang lebih baik.

Citra Pengusaha yang *Notabene* Mapan

Salah satu hal yang paling menarik ditonjolkan dari personal Gibran Rakabumi ialah citra pengusaha yang mapan. Hal ini memang tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sosok Gibran Rakabumi sebagai salah satu pengusaha kuliner di kota Solo. Konteks tersebut diawali dengan usaha yang dibangun oleh Gibran semenjak tahun 2005, walaupun untuk saat itu di dalam membangun usahanya bisa saja memanfaatkan peluang di saat Jokowi sebagai bapaknya yang telah menjabat walikota Solo. Dilihat dari bentuk usaha Gibran sendiri bisa dikatakan cukup unik, yakni tidak memilih jalan dari bapaknya untuk meneruskan usaha mebel, namun lebih memilih mendirikan usaha sendiri di bisnis kuliner, yakni Chili Pari. Perlahan tapi pasti, usaha kuliner atau *catering* ini berjalan baik dan sukses dalam pengembangannya. Tak hanya itu, beberapa usaha yang ikut didirikan oleh Gibran juga bisa dibilang cukup baik dan juga tergolong sukses. Maka dari pada itu, jika melihat pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa dengan melihat apa yang dilakukan Gibran ketika memimpin usaha atau perusahaannya, dapat dijadikan tolak ukur bahwa patron pemimpin juga dimiliki oleh Gibran. Oleh sebab itu, layak diperhitungkan untuk masuk sebagai calon pemimpin kota Surakarta.

Citra Seorang Anak Presiden

Citra personal selanjutnya dari sosok Gibran Rakabumi yang cukup diperhitungkan ialah dia merupakan putra biologis dari presiden RI sekarang, Joko Widodo. Memang dalam pandangan ini mempunyai ragam yang cukup unik, di mana dari sisi citra bisa mengangkat citra personal Gibran atau menurunkannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa semenjak Gibran memutuskan diri untuk terjun ke dalam kompetisi memperebutkan kursi nomer satu di kota Solo, telah banyak pandangan yang muncul ke publik (Wawancara YP dan HR) Beberapa pandangan tersebut ialah munculnya “isu dinasti politik”, di mana terlihat bahwa Gibran maju sebagai calon pemimpin daerah di masa ayahnya masih menjabat sebagai presiden RI. Sontak, ini menjadi perhatian yang cukup serius bagi citra Gibran Rakabumi dan beberapa media nasional dan internasional. Jika dibedah kembali, memang tidak ada yang salah jika isu “politik dinasti” ini dimunculkan, mengingat konteks politik di Indonesia memang begitu familiar dengan “politik dinasti”.

3. Analisis *Front Stage* Citra Achmad Purnomo dan Gibran Rakabuming

Hubungan Kesan Cukup Unik Gibran dengan PDIP

Kesan yang dimunculkan tersebut ialah posisi Gibran sebagai calon walikota Solo dan juga salah satu putra presiden Joko Widodo sekaligus seorang kader baru dalam PDIP. Oleh sebab itu, hubungan ini dibilang cukup unik mengingat bagaimana pun juga posisi Gibran yang terbilang istimewa, seringkali memunculkan persepsi yang cukup banyak diantaranya ialah dinasti politik yang terbilang cukup *moncer* di kalangan publik. Konteks ini memang beralasan walaupun secara tindak lanjut PDIP memiliki hubungan khusus dengan keluarga presiden Joko Widodo. Beberapa asumsi sangat terlihat jelas di publik bahwa kesan yang dimunculkan, hubungan kedekatan antara presiden Jokowi dengan PDIP mengingat presiden Jokowi dua periode diusung oleh PDIP. Maka, secara tidak langsung, jika salah satu keluarga presiden Jokowi maju sebagai calon kepala daerah melalui jalan PDIP akan terkesan “*by pass*” mengingat asumsi publik masih mempertanyakan konteks tersebut, di mana PDIP dengan Joko Widodo bisa dibilang dekat dan sebagai salah satu partai pengusung serta mempunyai basis kuat di parlemen yang tentunya sangat berpengaruh.

Hal ini juga berimbas pada hubungan Gibran dengan PDIP, di mana ketika memutuskan untuk ikut terjun ke kancah politik dengan memilih kendaraan PDIP, tentunya dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan. Bagi PDIP, dengan masuknya Gibran bisa dikatakan mempunyai arti tersendiri, di mana PDIP selama dua periode didukung dengan kekuatan Jokowi *effect* untuk mendongkrak suara dan masuknya salah satu keluarga Joko Widodo dalam struktur partai serta mencalonkan diri sebagai kepala daerah, tentunya menambah animo mesin gerak partai. Bagi keluarga Joko Widodo, dengan masuknya Gibran ke kancah politik dan mencalonkan diri sebagai salah satu calon kepala daerah bisa dikatakan sesuatu hal yang wajar dan bisa terjadi pada keluarga kepala Negara. Mengapa bisa dikatakan itu sebagai salah satu hal yang wajar, dari sisi lain kalau melihat perkembangan demokrasi, setiap warga Negara berhak untuk menjadi pemimpin terlepas dari faktor orang tuanya ketika berkuasa. Namun di sisi lainnya lagi, dengan masuknya Gibran ke kancah politik dan maju sebagai calon pemimpin kepala daerah bisa dianggap sebagai tolak ukur perimbangan kekuatan politik, di mana untuk saat ini merupakan periode akhir Joko Widodo menjadi kepala Nega-

ra. Maka, momentum masuknya Gibran mencalonkan diri kepala daerah, tentunya bisa dijadikan sebuah survei untuk kelangsungan pemilu mendatang, di mana dengan masuknya salah satu keluarga Joko Widodo ke kancah politik, apakah mampu kembali mendongrak suara selepas Joko Widodo tidak lagi memerintah.

Kesan Polemik di dalam Struktural PDIP di Solo

Hal ini memang tidak berlebihan jika dikembalikan lagi pada mekanisme AD/ART PDIP di dalam penjaringan calon kepala daerah yang direkomendasikan oleh partai. Oleh sebab itu jika dilihat dari sederet peristiwa yang terjadi, di mana ketika pihak DPC PDIP Solo telah memutuskan untuk mengusung pasangan Achmad Purnomo dan Teguh Prakosa sebagai calon walikota dan wakil walikota sesuai dengan mekanisme AD/ART yang telah disepakati seluruh PAC PDIP, bisa dikatakan merupakan sebuah legitimasi. Namun dengan masuknya Gibran Rakabumi, yang sebelumnya juga menjadi anggota PDIP dan mencalonkan diri sebagai walikota Solo, dianggap oleh pihak DPC PDIP telah menyalahi aturan di dalam mekanisme AD/ART partai. Apalagi atmosfer ini didukung dengan asumsi bahwa tidak adanya satu suara antara pihak DPC PDIP Solo dengan pihak DPD PDIP Jawa Tengah, di mana terlihat penjaringan calon kepala daerah juga bisa direkomendasikan lewat jalur DPD PDIP untuk mendapatkan “tiket” resmi dari pusat. Oleh sebab itu, Gibran telah memutuskan untuk masuk lewat jalur dari DPD PDIP Jawa Tengah. Walau secara garis besar, mekanisme AD/ART PDIP sudah diatur, namun butuh pemahaman yang memadai supaya tidak terkesan terjadi perbedaan persepsi dalam memahami AD/ART, khususnya pada penjaringan calon kepala daerah (Wawancara kepada JP dan RK).

Memunculkan Kesan Politik Dinasti

Hal ini juga berlaku bagi Gibran, di mana popularitasnya yang mumpuni yang didukung pula dengan pamor seorang anak presiden. Mungkin, dari pandangan ini memunculkan kesan dinasti kepemimpinan, di mana secara tidak langsung pula, Joko Widodo telah mempersiapkan regenerasi pemimpin di masa depan dan itu dilekatkan pada sosok Gibran. Dilihat juga dari apa yang telah dilakukan oleh Gibran melalui manuver politiknya yang hampir sama dengan Joko Widodo di masa lalu, yakni diawali dengan memimpin sebuah kota. Hal ini tercermin pula dari gaya politik Gibran yang bisa diketahui dari apa yang telah dilakukan Joko Widodo di masa menjadi walikota Solo, di mana

sejak Gibran mencalonkan diri, ia kerap kali “*blusukan*” ke berbagai wilayah untuk menemui masyarakat, mengadakan pertemuan antar warga dan di masa era Covid-19 juga memberikan bantuan kemanusiaan pada masyarakat Solo. Konteks inilah yang sering diperhatikan sebagai duplikat gaya Joko Widodo dan secara tidak langsung pula Joko Widodo di masa itu sudah memberikan edukasi politis yang baik kepada anaknya untuk mendekatkan diri kepada masyarakat dan mengatasi permasalahan, supaya dapat bergerak cepat menyelesaikan beberapa bentuk permasalahan di dalam masyarakat.

Pupusnya Jalur *Independent* Bagi Gibran

Kesan keempat yang muncul memang tidak berlebihan, mengingat jauh hari Gibran telah digadagandang maju sebagai calon walikota Solo lewat jalur *independent*. Langkah semula yang diprediksikan Gibran pasti terjun melalui jalur *independent* dan para relawan pun segera menyiapkan beberapa aspek yang harus dipenuhi, yakni mengumpulkan ribuan KTP di Solo. Namun arah angin berubah ketika Gibran masuk ke kancah politik dengan mendaftarkan diri sebagai anggota partai PDIP. Memang perlu dikaji kembali langkah Gibran ini. Beberapa pertimbangan tersebut, melalui PDIP seperti yang diketahui adalah partai pemenang pemilu 2014 dan juga 2019 dan jika berkaca di wilayah Solo merupakan salah satu lumbung suara. Faktor kedua ialah hubungan yang cukup dekat antara PDIP dengan Joko Widodo, di mana secara tidak langsung berimbas pada dinamika politik, baik secara makro maupun mikro. Memang ini merupakan sesuatu yang fundamental karena konteks hubungan mutualisme terjadi antara Joko Widodo dengan PDIP. Hal ini yang dilihat oleh Gibran, walaupun dengan menempuh jalur penjaringan yang dilakukan oleh pihak DPD PDIP Jawa Tengah.

Pasifnya Achmad Purnomo dan Strategi yang Dibangun

Jika dilihat dari berbagai macam pemberitaan tentang Pilkada di Solo, memang secara rating hampir rata-rata memberitakan tentang Gibran. Oleh sebab itu terlihat dari beberapa gaya dan juga *gesture* dari Achmad Purnomo yang cenderung pasif. Konteks pasif di sini memang jarang masuk pemberitaan dan bahkan jarang terliput media mengingat Achmad Purnomo masih bertugas sebagai wakil walikota Solo. Pasifnya gaya dan *gesture* yang ditampilkan oleh Achmad Purnomo ini memang bukan sebuah kebetulan dan itu telah ba-

nyak menimbulkan beberapa asumsi di mata publik. Hal yang paling mencolok dari pasifnya Achmad Purnomo yang paling banyak diasumsikan sebagai strategi. Maksudnya mempunyai dua fungsi strategi yang dibangun, *pertama*, dengan diamnya tersebut tentunya di mata pendukung, Achmad Purnomo memang terkesan diam dan lebih banyak menunjukkan citra birokrat yang baik. Berarti citra yang ditampilkan di sini citra birokrat yang taat dan baik, tidak banyak bicara dan menunjukkan sisi dari kualitas kerjanya. *Kedua*, dengan diamnya Achmad Purnomo juga menunjukkan *bargaining position* tentang posisinya di dalam kancah pemilihan umum daerah. Sebagaimana yang diketahui, Purnomo sedang menjalankan sebuah strategi penjajagan pasar dengan mengadakan tarik-ulur untuk menjaring persepsi masyarakat Solo. Hal itu merupakan sebuah strategi defensif mengingat lawan terberat Purnomo yaitu Gibran mempunyai popularitas cukup tinggi di mata masyarakat Solo. Maka, dibutuhkan strategi untuk menanggulangi hal tersebut dengan mengkonsolidasikan pendukungnya.

4. Analisis *Back Stage* Achmad Purnomo dan Gibran Rakabuming

Skenario Gibran yang Dipasangkan dengan Purnomo

Jika melihat apa yang disampaikan di atas, kelihatannya cukup aneh mengingat keduanya saling berkompetisi untuk memperebutkan kursi nomor satu di Solo. Jika dikaji ulang, baik Achmad Purnomo maupun Gibran Rakabumi mempunyai pendukung masing-masing, secara tidak langsung telah menimbulkan polemik seperti yang sudah dikemukakan. Hal ini juga menyita perhatian publik, di mana masing-masing persepsi bermunculan mengenai hal tersebut. Sudah diulas di dalam *front stage* bahwa munculnya Gibran yang mendaftarkan diri sebagai calon walikota telah membelah struktural PDIP di Solo. Seperti yang dikemukakan tersebut, maka terjadi perbedaan yang cukup mendasar di dalam menyikapi ini, khususnya di tubuh PDIP. Hal ini terlihat di salah satu sisi penyelenggaraan demokrasi, di mana masing-masing personal yang telah menjadi warga Negara Indonesia berhak menyalurkan aspirasinya lewat pencalonan diri menjadi pemimpin, baik pemimpin pusat atau daerah secara legislatif ataupun eksekutif.

Sesuai dengan yang dibicarakan tersebut, elektabilitas Gibran memang tergolong tinggi dibandingkan dengan Achmad Purnomo. Jika dilihat

dari beberapa survei sejak akhir bulan Agustus 2019, elektabilitas Gibran terus meningkat dan sekarang telah melampaui Achmad Purnomo. Ditambah dengan pupusnya Gibran maju lewat jalur *independent* telah membuka ruang bagi PDIP untuk menambah amunisi politik, baik wilayah lokal ataupun untuk senjata di politik 2024. Memang secara garis besar, majunya Gibran menjadi polemik PDIP, mengingat sebelumnya pihak DPC PDIP Solo telah merekomendasikan pasangan Achmad Purnomo dan Teguh Prakosa, dan mengirimkan berkas-berkasnya ke pihak DPP PDIP pusat, namun rekomendasi dari PDIP pusat belum diturun, apakah memilih Purnomo atau Gibran yang maju sebagai walikota Solo. Dengan kata lain, *back stage* digunakan untuk meredakan polemik yang tinggi di wilayah Solo, maka dibutuhkan beberapa kesan strategi yang diambil salah satunya adalah memasangkan kedua personal tersebut yang sebelumnya bersaing.

Mengakomodasi “Magnet” Kekuatan Gibran

Untuk mengulas hal ini, Gibran yang mencalonkan diri menjadi walikota telah mengundang perhatian, tidak hanya di internal masyarakat Solo, namun juga elemen-elemen masyarakat, dalam hal ini partai politik. Memang secara keseluruhan jika dikaji kembali dengan beberapa analisis yang telah dikemukakan sebelum pembahasan ini, terjadi sebuah kecenderungan bahwa Gibran menjadi magnet perhatian. Telah disebutkan dalam analisis di muka, telah terjadi *bargaining position* dari seorang Gibran, yakni sosok pengusaha mapan, anak presiden dan juga mempunyai simpul relawan yang bergerak di belakangnya. Itu menjadi sinyal penting dalam citra seorang Gibran Rakabuming, di mana dibutuhkan sebuah pengelolaan manajemen untuk mengakomodasi potensi yang cukup besar. Hal ini juga ditambah dengan pupusnya Gibran maju melalui jalur *independent* sesuai yang telah dijelaskan dalam analisis *front stage*, dan itu merupakan alamat yang baik, khususnya bagi partai politik untuk mengakomodasinya. Konteks ini memang tidak berlebihan mengingat semua perhatian tertuju kepada Gibran. Tidak hanya PDIP, tetapi hampir semua partai politik di Solo lebih memilih Gibran menjadi walikota.

Hal ini sungguh menarik mengingat secara garis besar baru beberapa dekade dalam pemilihan kepala daerah di Solo, hampir keseluruhan partai politik tidak banyak berseberangan dalam memilih calon walikota, seperti halnya di era Jokowi-Rudy di periode kedua yang mencapai

91%. Oleh sebab itu, di dalam kontestasi pilkada ini, beberapa partai politik di Solo memang menghendaki jika Gibran turun langsung mencalonkan diri, mengingat beberapa potensi yang dimilikinya. Maka, dapat pula digambarkan bahwa dengan mendekati Gibran tentunya pamor partai politik yang ada di Solo, selain PDIP, akan ikut terdongkrak dan bisa ikut mewarnai barometer kontestasi politik untuk selanjutnya. Tidak hanya menjadi magnet dalam partai politik, namun juga di dalam simpul relawan Gibran yang cukup andil dalam menaikkan pamornya. Tentunya hal ini bisa dianggap sebagai sebuah *bargaining* politik seperti ditunjukkan di masa ayahnya yang menjadikan beberapa ormas relawan memiliki porsi yang tidak bisa dianggap remeh.

Citra Gibran masih Replika Jokowi

Walaupun sudah dijelaskan di depan, di dalam analisis *front stage* dan juga citra personal, citra Gibran sebagai anak presiden, maka dalam konteks *back stage*, hanya bersifat replika Jokowi. Maksudnya, kesan asli Gibran masih terlihat belum jelas. Secara *back stage* agak diperjelas bahwa apa yang telah dilakukan Gibran dalam mengenalkan profilnya hampir sama dengan Jokowi. Dari pemaparan tersebut, memiliki corak yang hampir mirip dan jika dikaji ulang memang bisa diibaratkan buah tidak jauh dari pohonnya, yang dimaksudkan secara biologis, gaya dan karakter Gibran mirip dengan Jokowi. Hal ini bisa diwujudkan dalam beberapa gaya bicara dan bahasa ketika tampil di media, di mana terdapat unsur serius dan santai. Di samping itu, metode pendekatan yang dilakukan Gibran juga sama dengan apa yang telah dilakukan Jokowi di masa itu, *blusukan* untuk mendengarkan aspirasi warga dan menciptakan solusi atas permasalahan masyarakat. Namun terdapat beberapa kelemahan dari replika tersebut, pada masalah kharisma, dan perlu diketahui bahwa kharisma dari Jokowi dengan Gibran dirasa lain, mengingat ketika disampaikan di dalam analisis *front stage* terdapat indikasi politik dinasti. Konteks tersebut memang cukup beralasan walaupun di sisi lain, *image* publik pasti tertuju kepada Jokowi. Dilihat dari beberapa analisa bisa diasumsikan bahwa langkah Gibran menerjunkan diri menjadi calon kepala daerah telah dipersiapkan untuk meniru jejak Joko Widodo yang diawal dari kariernya menjadi seorang walikota. Jika dikembalikan, dapat diketahui secara garis besar citra yang membekas pada Gibran adalah replika dari gaya Joko Widodo.

Citra Pemimpin Keluarga

Kalau berbicara tentang keluarga semestinya kedua *figure* yang saling bersaing menjadi sosok pemimpin keluarga bagi keluarganya masing-masing. Oleh sebab itu, bisa dikatakan termasuk belakang layar, mengingat menjadi pemimpin keluarga juga menjadi sebuah citra yang patut diperhatikan. Citra yang didapatkan di sini ialah bagaimana menjadi sebuah kepala keluarga dan hal ini merupakan cermin terluar sebelum memimpin sebuah masyarakat. Jadi bisa juga dikatakan bahwa pijakan kepemimpinan terbawah ada di dalam keluarga, jika sudah bisa memimpin keluarga dengan bijak, maka pantas memimpin masyarakat yang lebih besar. Walaupun dikatakan demikian, faktor usia bisa juga dikatakan sebagai faktor penentu, seperti halnya Achmad Purnomo dikatakan cukup matang dan Gibran Rakabuming yang telah menjadi pemimpin keluarga meskipun usianya masih belia. Hal ini memang tidak disorot secara langsung mengingat konteks ini berada di belakang layar. Dilihat dari citra ini, baik Achmad Purnomo dan juga Gibran Rakabumi telah menunjukkan citra keluarga yang baik, di mana jauh dari kemewahan dan juga jauh dari gosip yang menimpa keluarga masing-masing.

5. Citra Pengelolaan Kesan Achmad Purnomo dan Gibran Rakabuming

Citra Kini

Melihat konteks citra yang ditampilkan ini sangat terlihat antara keduanya, baik Achmad Purnomo dan juga Gibran Rakabumi. Citra kini yang dimaksud adalah tampilan kekinian, di mana terdapat beberapa aspek untuk meninjau hal ini. Aspek *pertama* ialah fisik, di mana Achmad Purnomo ditampilkan dengan konteks senioritas atau telah melang buana di dalam dunia pemerintahan yang dibuktikan dengan dua dekade menjabat sebagai wakil walikota Solo. Gibran Rakabumi ditampilkan dengan konteks milenial atau terbilang masih muda yang namanya malang-melintang di dunia bisnis, khususnya bisnis kuliner dan *ter-image* sebagai salah seorang pengusaha yang mapan. Aspek *kedua* adalah pengalaman, banyak sekali sudut pandang di dalam menganalisis konteks ini, salah satunya yang ditonjolkan sesuai dengan *front stage* ialah citra birokrat dengan citra pengusaha. Oleh sebab itu tinggal bagaimana dari persepsi masyarakat Solo melihat hal tersebut, walaupun di salah satu sisi terdapat beberapa hal yang bisa dibilang tidak berimbang, misalnya seputaran isu-isu yang tidak sedap, seperti isu politik dinasti dan

sebagainya. Maka dari itu, konteks ini menjadi sebuah citra yang juga layak diperhatikan mengingat sebagai salah satu pembentuk utama. Hal ini bisa dilihat secara fisik bagaimana keduanya, baik Achmad Purnomo dengan Gibran Rakabumi ditunjukkan lewat berbagai foto yang melibatkan masyarakat, sehingga kesan yang muncul dari citra diri ini mencoba untuk mendekatkan diri kepada masyarakat di semua lapisan dan memahami permasalahan serta memberikan solusi.

Citra Korporasi

Citra korporasi di sini ialah menampilkan induk organisasi yang dimiliki keduanya, dalam hal ini PDIP. Memang secara keanggotaan, baik Achmad Purnomo maupun Gibran Rakabumi merupakan kader PDIP meskipun belum sempat diputuskan oleh pusat dalam hal ini oleh DPP PDIP siapa yang layak maju lewat kendaraan PDIP sebagai calon walikota Solo. Konteks ini memang sudah dijelaskan dalam analisis *front stage* dan juga *back stage* dari personal Achmad Purnomo dengan Gibran Rakabumi. Secara garis besar terlihat dari keduanya hingga sampai sekarang tetap menunggu instruksi dari DPP PDIP dan juga Megawati Soekarnoputri. Terkait dengan beberapa skenario yang ada di dalam DPP PDIP terkait dengan pemilihan umum kepala daerah di Solo juga turut diperhatikan mengingat hal tersebut untuk meredam permasalahan dalam internal PDIP di Solo yang sebelumnya mencuat setelah Gibran Rakabumi memutuskan untuk mencalonkan diri sebagai lewat penjurangan dari DPD PDIP Jawa Tengah. Konteks ini juga berhubungan langsung dengan loyalitas kader yang telah diatur dalam AD/ART PDIP. Hal ini bermakna juga salah satu personal yang dipilih untuk maju sebagai kandidat calon walikota dari PDIP apakah itu Achmad Purnomo dan juga Gibran Rakabumi, maka salah satu yang tidak dipilih segera mengikuti instruksi tersebut untuk mendukung personal yang dipilih. Hal ini juga bisa dikatakan ujian loyalitas dari para kader, di mana konteks kepatuhan menjadi catatan terpenting bagi Achmad Purnomo dan Gibran Rakabumi seperti yang telah mereka ucapkan beberapa waktu lalu.

Citra Multi-Image

Dilihat dari apa yang disampaikan dalam analisis *front stage* dan juga *back stage*, konteks ini selalu berhubungan dengan apa yang telah disampaikan dalam citra kini. Hal ini ditonjolkan pula dari *gesture* masing masing personal baik Achmad Purnomo dan Gibran Rakabumi. Seperti yang diketahui

bahwa *gesture* yang dikomunikasikan memang tergolong saling tumpang tindih. Hal ini terlihat dalam citra seorang pemimpin yang ditunjukkan oleh Achmad Purnomo, di mana di balik faktor diamnya, dia mengkomunikasikan bahwa pemimpin yang baik adalah tidak banyak bicara dan cukup ditunjukkan dengan cara bekerja. Sementara itu, Gibran menunjukkan citra pemimpin dengan meniru jejak ayahnya, *blusukan* ke pemukiman masyarakat Solo sambil mendengarkan aspirasi mereka. Melihat aksesoris yang digunakan terlihat bahwa Gibran selalu mengenakan *jeans* hitam dan kaos, yang menandakan bahwa dirinya *simple*, terkesan muda, tanggap secara taktis atau praktis, dan energik. Jadi dapat dikemukakan bahwa telah terdapat beberapa *multi-image* terlebih ketika berada di belakang panggung yang diperjelas dengan beberapa tampilan, seperti menjadi citra kepala keluarga yang ditunjukkan oleh Achmad Purnomo dan Gibran Rakabumi.

Citra Penampilan Diri

Untuk konteks citra penampilan diri ini merupakan gabungan dari citra kini dan *multi-image*, di mana performa personal lebih ditonjolkan ke luar. Beberapa bentuk performa yang ditonjolkan keluar oleh Achmad Purnomo dan juga Gibran Rakabumi ialah *humble*, di mana kedua tokoh tersebut berusaha menampilkan kesan tersebut di muka publik walaupun terlihat perbedaan yang mendasar. Untuk *humble* yang ditonjolkan oleh Achmad Purnomo bisa dibilang personal ini jarang mempublikasikannya ke ranah publik namun seperti diketahui bahwa sisi kebabakan dari Achmad Purnomo bisa dikatakan cukup baik, khususnya di dalam membina keluarga serta menjadi panutan keluarga inti. Sementara itu, jika dilihat dari sisi Gibran Rakabumi, bisa dikatakan sisi *humble*-nya pun bisa dilihat, di mana banyak media yang *mem-posting* penampilan Gibran Rakabumi. Terlihat dari beberapa penampilan Gibran juga menunjukkan kesan kepala keluarga yang bertanggung jawab dan jauh dari lingkaran kekuasaan keluarganya. Dapat dilihat kesan sederhana yang dimilikinya, walaupun bisa saja seorang anak presiden menunjukkan kekuasaannya. Memang secara garis besar, kedua *figure* yang bersaing mempunyai titik persamaan yang mendasar, sama-sama menjadi contoh kepala keluarga yang baik dan menjadi panutan keluarga lain dalam hal kesederhanaan serta jauh dari kemewahan.

PENUTUP

Secara garis besar, identifikasi citra personal dari

Achmad Purnomo ialah citra dalam politik, citra pengusaha yang aktif dalam kegiatan sosial, citra seorang birokrat. Sedangkan citra personal Gibran Rakabuming ialah citra milenial, citra sebagai pengusaha yang mapan, dan citra sebagai anak presiden. Beberapa identifikasi citra dari kedua personal tersebut dianalisis secara *front stage* (depan panggung) sesuai dengan pendekatan dramaturgi, maka muncul hubungan kesan cukup unik dari Gibran dengan PDIP, kesan polemik di dalam struktural PDIP di Solo, memunculkan kesan politik dinasti, pupusnya jalur *Independent* bagi Gibran, Pasifnya Achmad Purnomo bersama strategi yang dibangun. Sedangkan dilihat dari analisis *back stage* (belakang panggung) terlihat beberapa hal diantaranya skenario Gibran yang dipasangkan dengan Purnomo, mengakomodasi “magnet” kekuatan Gibran, citra Gibran masih replika Jokowi, dan citra pemimpin keluarga. Berdasarkan apa yang telah diulas dalam analisis *front stage* dan *back stage* dari kedua personal, nantinya akan diproyeksikan ke dalam bentuk citra yang ditampilkan ke publik, di mana citra tersebut menjadi citra kini, citra korporasi, citra multi-*image* dan juga citra penampilan diri. Manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian ini menekankan analisis kesan yang didapatkan dari kedua tokoh tersebut yang nantinya dijadikan salah satu acuan dalam bahan pemberitaan media.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak pihak yang selama ini membantu, antara lain Markus Utomo Sukendar dan Muhammad Rafi yang telah membantu di dalam penelitian ini. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak institusi, Politeknik Indonusa Surakarta yang telah men-*support* penelitian ini sampai akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Nber Working Paper Series Social Media and Fake News in the 2016 Election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236. <http://www.nber.org/papers/w23089> <http://www.nber.org/papers/w23089.ack>
- Anwar, P. A., Indonesia, U. M., Fitrih, F., Indonesia, U. M., Amalia, C., Khatima, H., & Indonesia, U. M. (2019). *Media massa dan citra politik di indonesia*. January.
- Ardha, B. (2014). Social Media sebagai media kampanye partai politik 2014 di Indonesia. *Visi Komunikasi*, 13(1), 105–120.
- Arianti, G., & Asri, R. (2019). Pengaruh Personal Branding Sandiaga Uno Terhadap Minat Pemilih Perempuan Pada Pilpres 2019. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.35814/coverage.v10i1.1227>
- Delliana, S. (2021). Bingkai Kehidupan Janda Meneropong dari Kacamata Dramaturgi. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 11(2), 109–121.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS.
- Hall, K., Goldstein, D. M., & Ingram, M. B. (2016). The hands of Donald Trump: Entertainment, gesture, spectacle. *HAU: Journal of Ethnographic Theory*, 6(2), 71–100. <https://doi.org/10.14318/hau6.2.009>
- Hermawati, Y. (2015). Pengelolaan Kesan dalam Komunikasi Politik; Upaya Meningkatkan Peran Perempuan di DPR RI dalam Pencapaian MDGs 2015. *Seminar Nasional FISIP-UT 2012*, 12–24.
- Inglehart, R. F., & Norris, P. (2016). Trump, Brexit, and the Rise of Populism: Economic Have-Nots and Cultural Backlash, Harvard Kennedy School. *HKS Faculty Research Working Paper Series*, 1–52.
- Irsyadi, A. N. (2019). Gaya Wacana Media dalam Kontruksi Media Tentang Pemberitaan Elektabilitas Presiden. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 197–204. <https://doi.org/10.18860/ling.v14i1.6425>
- Juniarti, G., Indainanto, Y. I., & Augustine, P. Y. (2018). Strategi Joko Widodo Membentuk Manajemen Kesan di Instagram Menjelang Pilpres 2019. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 116–132. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.116-132>
- Koppensteiner, M., & Stephan, P. (2014). Voting for a personality: Do first impressions and self-evaluations affect voting decisions? *Journal of Research in Personality*, 51, 62–68. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2014.04.011>
- Krisnawati, E. (2020). Dramaturgical Analysis of Vlogger’s Impression Management on Social Media. *Komunikator*, 12(1), 55–66. <https://doi.org/10.18196/jkm.121035>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of Human Communication: Tenth Edition* (10th ed., Vol. 4). Thomson Wadsworth.
- M. Jazuli. (2014). *Sosiologi Seni*. Yogyakarta, Graha

ilmu.

- Muchtar, K. (2016). Komunikasi Politik dan Pembentukan Citra Partai. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 136–147.
- Murwani, E. (2018). The Impression Management Strategy of the Candidates of Governor-Vice Governor of DKI Jakarta on Social Media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(2), 29–39. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v3i2.219>
- Panuju, R. (2017). Komunikasi politik Jokowi: antara pencitraan dan jejaring politik. *Jurnal Komunikatif*, 6(2), 92–105.
- Pratiwi, A. (2018). Representasi Citra Politik Harry Tanoesoedibjo (Studi Semiotika Roland Barthes Dalam Video Mars Partai Perindo). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 17. <https://doi.org/10.14421/pjk.v11i2.1426>
- Martin Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, L., & Kelly, K. (2003). *New Media: A Critical Introduction*. Routledge, NY.
- Atmadja, N. B. & Ariyani, L. P. S. (2018). *Sosiologi Media: Perspektif Teori Kritis*. Depok: PT Raja GraffindoPersada.
- Wawancara dengan YP dan HR, 17/4/2020
- Wawancara dengan JP dan RK, 8/5/2020